

Evolusi Arsitektur Keagamaan di Indonesia: Integrasi Tradisi Lokal, Pengaruh Kolonial, dan Modernisasi

Abdul Latief Hilmy^{1*}, Yacobus Ari Respati²

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia.

² Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: latief69109@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Arsitektur Keagamaan;
Pengaruh Budaya;
Transformasi Sejarah;
Modernisasi.

Article history:

Received 2024-06-18

Revised 2024-06-25

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

The research aims to explore how religious architecture in Indonesia has evolved from the prehistoric period to the modern era, considering the influence of various cultures and religious traditions. The research employs a qualitative approach with data collection techniques through literature review. The findings indicate that religious architecture in Indonesia has undergone significant transformation in each historical period. In the prehistoric era, architecture was closely linked to nature and animism. The Hindu-Buddhist influence from South Asia brought aesthetic changes and monumental structures such as Borobudur and Prambanan temples. With the arrival of Islam, there was an integration of Islamic values with local traditions, as seen in the Great Mosque of Demak and the Kudus Tower Mosque. During the colonial era, European architectural styles assimilated with local traditions, resulting in buildings with a hybrid identity. Modernization then emphasized efficiency and sustainability in contemporary architectural design. The results reveal that the overall journey of religious architecture in Indonesia reflects the complex and dynamic interaction between local traditions, foreign influences, and the demands of the times. This transformation enriches Indonesia's cultural and architectural identity, reflecting its long history and diversity. The research also highlights the importance of promoting religious moderation and tolerance through social policies and education in the context of religious and cultural pluralism in Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana arsitektur keagamaan di Indonesia telah berkembang dari periode prasejarah hingga era modern, dengan memperhatikan pengaruh berbagai budaya dan tradisi agama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa arsitektur keagamaan di Indonesia mengalami transformasi signifikan pada setiap periode sejarah. Pada masa prasejarah, arsitektur erat kaitannya dengan alam dan animisme. Pengaruh Hindu-Buddha dari Asia Selatan membawa perubahan estetika dan struktur monumental seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Dengan kedatangan Islam, terjadi integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang terlihat pada Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Pada era kolonial, gaya arsitektur Eropa berasimilasi dengan tradisi lokal, menghasilkan bangunan dengan identitas hibrida. Modernisasi kemudian menekankan efisiensi dan keberlanjutan dalam desain arsitektur

kontemporer. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keseluruhan perjalanan arsitektur keagamaan di Indonesia mencerminkan interaksi yang kompleks dan dinamis antara tradisi lokal, pengaruh asing, dan tuntutan zaman. Transformasi ini memperkaya identitas budaya dan arsitektur Indonesia, serta mencerminkan sejarah panjang dan keberagaman masyarakatnya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya promosi moderasi dan toleransi agama melalui kebijakan sosial dan pendidikan dalam konteks pluralisme agama dan budaya di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, telah lama menjadi persimpangan berbagai budaya dan agama (Bellwood, 2007). Sejarah panjang interaksi antara berbagai budaya dan agama di Nusantara telah membentuk lanskap sosial dan arsitektur yang unik. Dari periode prasejarah hingga era modern, konstruksi keagamaan di Indonesia telah mengalami evolusi yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dengan pengaruh asing. Bangunan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas, pusat sosial, dan cerminan dinamika budaya masyarakat Indonesia (Soejono, 1986).

Periode prasejarah di Indonesia ditandai dengan pembangunan struktur megalitik yang digunakan sebagai pusat kegiatan ritual dan spiritual (Erb, 2009). Struktur-struktur ini, seperti yang ditemukan di Nias dan Sumba, mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam dan leluhur. Kepercayaan dan praktik spiritual ini diabadikan dalam batu-batu besar yang diatur dalam pola-pola yang bermakna, memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat awal Indonesia memahami dan berinteraksi dengan dunia spiritual mereka. Pada periode prasejarah juga, situs-situs megalitik seperti Gunung Padang dan Batu So'e menunjukkan awal mula praktik keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal (Bellwood, 2007).

Budaya Hindu dan Buddha secara signifikan mempengaruhi arsitektur Indonesia dari abad ke-4 hingga abad ke-14, yang mengarah pada perubahan penting dalam arsitektur religius. Candi Borobudur dan Prambanan merupakan contoh utama dari perpaduan pengaruh budaya dan agama India dengan tradisi dan estetika lokal. Candi-candi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat budaya yang memainkan peran penting dalam menyebarkan pengaruh agama dan politik di Jawa. Desain dan simbolisme pada bangunan-bangunan ini menunjukkan integrasi yang mendalam antara elemen-elemen arsitektur India dengan kepercayaan lokal (Christy et al., 2022; Khalimah & Prasetyo, 2022; Kuswinanti et al., 2021; Nasution, 2019; Sarfiah, 2016; Setiawan, 2022; Setyawan, 2022).

Masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 membawa gelombang baru perubahan dalam arsitektur keagamaan. Masjid-masjid, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Baiturrahman di Aceh, menjadi pusat kehidupan religius dan sosial. Arsitektur Islam di Indonesia sering kali menggabungkan elemen-elemen lokal dengan desain Islam yang khas seperti kubah dan minaret (Abdullah, 2005). Masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat komunitas, mencerminkan peran penting Islam dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Era kolonial dan modern di Indonesia menyaksikan penggabungan pengaruh arsitektur Eropa ke dalam arsitektur religius. Katedral Jakarta, yang menampilkan gaya Gotik dan Neoklasik, menjadi contoh perpaduan antara kekuatan politik dan pengaruh agama pada masa kolonial. Sebaliknya, bangunan seperti Masjid Istiqlal di Jakarta menunjukkan perpaduan prinsip-prinsip Islam dengan desain arsitektur kontemporer, yang mencerminkan nasionalisme Indonesia dan transformasi sosial. Kemajuan arsitektur ini menggarisbawahi sifat dinamis dari arsitektur religius di Indonesia, yang

menggabungkan dampak kolonial Eropa dengan elemen arsitektur lokal (Hasbi & Nimpuno, 2019; Tamimi et al., 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi konstruksi keagamaan lintas budaya di Indonesia dari periode prasejarah hingga era modern. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana berbagai pengaruh budaya dan agama telah membentuk arsitektur keagamaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan menelusuri peran bangunan keagamaan dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas setempat, memberikan wawasan tentang bagaimana identitas budaya dan agama di Indonesia tercermin dan berkembang melalui konstruksi keagamaan sepanjang sejarah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengeksplorasi evolusi konstruksi keagamaan lintas budaya di Indonesia dari zaman prasejarah hingga era modern (Rofiqi & Haq, 2022). Data dikumpulkan dari literatur akademis, artikel ilmiah, buku teks, dan dokumen sejarah yang relevan. Analisis difokuskan pada deskripsi mendalam tentang bagaimana budaya dan agama mempengaruhi arsitektur keagamaan, termasuk integrasi elemen-elemen budaya lokal dengan pengaruh asing, serta peran bangunan keagamaan dalam konteks sosial dan budaya komunitas setempat. Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika evolusi arsitektur keagamaan di Indonesia, dengan penekanan pada identitas budaya dan agama yang tercermin dalam konstruksi tersebut.

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori difusi budaya oleh Everett Rogers, yang membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen budaya menyebar dan diadopsi dalam masyarakat (Straub, 2009; Greenhalgh et al., 2004). Teori sinkretisme dari Stuart Hall juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana berbagai tradisi budaya dan agama bergabung dan menciptakan sistem baru dalam konteks arsitektur keagamaan di Indonesia (Clarke, 2003; Hall, 1997). Selain itu, teori fungsi sosial dari Emile Durkheim digunakan untuk memahami peran bangunan keagamaan dalam membentuk identitas kolektif dan struktur sosial masyarakat Indonesia (Durkheim, 1995).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Evolusi Konstruksi Agama di Indonesia: Dari Prasejarah hingga Era Modern

Evolusi konstruksi agama di Indonesia dari zaman prasejarah hingga era modern merupakan perjalanan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seiring berjalannya waktu, jalinan antara kepercayaan agama dengan norma dan praktik masyarakat telah membentuk lanskap keagamaan di negara ini. Awalnya, pada periode prasejarah, kepercayaan agama cenderung bersifat animisme dan politeisme, yang mencerminkan hubungan yang mendalam dengan alam dan kekuatan spiritual (Sumanti et al., 2024). Seiring dengan perkembangan masyarakat, pengaruh agama Hindu dan Buddha dari daerah tetangga memperkenalkan paradigma agama baru, yang mengarah pada pendirian kerajaan-kerajaan besar yang menganut kepercayaan ini (Sumanti et al., 2024). Sinkretisme kepercayaan asli dengan agama-agama yang masuk ini menjadi dasar bagi permadani agama yang unik di Indonesia.

Dengan kedatangan Islam di nusantara, pergeseran yang signifikan terjadi dalam lanskap keagamaan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, muncul dan memadukan ajaran Islam tradisional dengan praktik pendidikan modern (Sumanti et al., 2024). Integrasi pendidikan agama dengan metode pembelajaran kontemporer ini menyoroti kemampuan beradaptasi lembaga-lembaga keagamaan terhadap perubahan zaman. Selain itu, koeksistensi dari beragam keyakinan agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu, menggarisbawahi lingkungan agama yang majemuk di Indonesia (Ichsan & Prasetyoningsih, 2019).

Evolusi konstruk keagamaan di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor sosio-demografis. Penelitian telah menunjukkan bahwa variabel demografis berperan dalam membentuk keyakinan agama, dengan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan status pernikahan yang memengaruhi orientasi keagamaan individu (Wider et al., 2023). Memahami bagaimana elemen-elemen demografis

ini bersinggungan dengan praktik keagamaan sangat penting untuk mempromosikan toleransi beragama dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, kebebasan untuk menjalankan agama seseorang, sebagaimana diabadikan dalam hukum Indonesia, memungkinkan individu untuk memilih keyakinan mereka, yang berkontribusi pada pluralisme agama di Indonesia (Ichsan & Prasetyoningsih, 2019).

Moderasi beragama telah muncul sebagai konsep kunci dalam menavigasi lanskap agama yang beragam di Indonesia. Promosi moderasi beragama di kalangan pendidik dan pejabat bertujuan untuk melawan radikalisme dan ekstremisme politik, serta menumbuhkan iklim toleransi dan saling pengertian (Cholil, 2023). Dengan memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan, seperti dalam buku-buku pendidikan Islam yang digunakan di sekolah menengah atas, Indonesia berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda (Alfulana, 2023). Penekanan pada moderasi ini mencerminkan upaya sadar untuk menyeimbangkan ajaran agama dengan nilai-nilai masyarakat kontemporer.

Persinggungan antara agama dan praktik perawatan kesehatan juga menyoroti lanskap keagamaan yang berkembang di Indonesia. Para pengasuh keluarga pasien kanker sering kali mengandalkan keyakinan agama untuk mengatasi tantangan pengasuhan, menyoroti peran integral agama dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan selama masa-masa sulit (Kristanti et al., 2019). Selain itu, kebutuhan spiritual umat Islam Indonesia yang menghadapi kanker menggarisbawahi pentingnya agama sebagai sumber kenyamanan dan pelipur lara dalam menghadapi penyakit (Sastra et al., 2020). Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana agama merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan, memengaruhi mekanisme penanggulangan dan proses pengambilan keputusan individu.

Dalam menavigasi kompleksitas keberagaman agama, Indonesia menghadapi tantangan seperti mengelola konflik di lingkungan berbasis siber (Novebri et al., 2021). Strategi pengelolaan konflik yang memanfaatkan teknologi untuk menjaga kerukunan umat beragama di kota-kota seperti Medan menggarisbawahi pendekatan inovatif yang dilakukan untuk mengatasi tantangan kontemporer. Selain itu, perdebatan seputar kebebasan beragama dan undang-undang penistaan agama menyoroti keseimbangan yang rumit antara menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghormati kepekaan agama (Hasani & Halili, 2022). Negosiasi ulang sekularisme melalui diskusi tentang minoritas agama seperti komunitas Ahmadiyah dan Syiah mencerminkan dialog yang sedang berlangsung di Indonesia tentang pluralisme dan toleransi agama (Schäfer, 2015).

Oleh karena itu, evolusi konstruksi agama di Indonesia dari zaman prasejarah hingga era modern merupakan bukti dari kekayaan keyakinan dan praktik agama di negara ini. Sinkretisme tradisi asli dengan agama Hindu, Buddha, dan Islam telah membentuk lanskap agama yang beragam di Indonesia. Dengan mempromosikan moderasi beragama, memupuk toleransi, dan mengatasi tantangan kontemporer melalui strategi inovatif, Indonesia terus menavigasi evolusi agamanya sambil menjunjung tinggi etos kemajemukannya.

3.2. Pengaruh Hindu-Buddha dalam Arsitektur Keagamaan

Pengaruh Hindu-Buddha dalam arsitektur keagamaan di Indonesia mencerminkan integrasi kompleks antara elemen-elemen arsitektural India dan kearifan lokal, yang secara mendalam membentuk lanskap keagamaan di wilayah ini. Salah satu contoh yang paling menonjol dari pengaruh ini adalah Borobudur, yang dibangun pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi di Magelang, Jawa Tengah. Struktur monumental ini menggabungkan konsep stupa dari India dengan estetika lokal Jawa. Relief-relief yang menghiasi Borobudur tidak hanya menggambarkan ajaran Buddha tetapi juga memaparkan kehidupan sehari-hari dan alam sekitar dalam gaya seni Jawa yang unik (Herwindo, 2021). Ini menunjukkan bagaimana seni arsitektur dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan keyakinan keagamaan dalam konteks budaya yang spesifik.

Candi Prambanan, di sisi lain, dibangun pada abad ke-9 sebagai penghormatan kepada dewa-dewi Hindu utama seperti Siwa, Wisnu, dan Brahma. Kompleks ini terkenal dengan relief-reliefnya yang menggambarkan kisah-kisah dari epos Ramayana dan Mahabharata, namun dalam gaya dan ornamen khas Jawa. Akulturasi budaya terlihat jelas di sini, di mana motif dan cerita dari Hindu

diintegrasikan ke dalam estetika lokal, menciptakan sebuah bentuk seni yang mencerminkan perpaduan budaya Hindu dan Jawa (Adhitama, 2023). Ini membuktikan bagaimana agama Hindu tidak hanya diadopsi tetapi juga disesuaikan dengan tradisi lokal di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut oleh Herwindo menyoroti adanya kesamaan tipologi dan morfologi antara candi-candi Hindu dan Buddha pada era Mataram Kuno. Kedua jenis candi ini, meskipun mewakili tradisi keagamaan yang berbeda, menunjukkan integrasi yang mendalam dalam elemen-elemen arsitektural mereka, yang mencerminkan pengaruh timbal balik antara Hindu dan Buddha. Elemen-elemen struktural seperti bentuk dasar, teknik konstruksi, dan hiasan-hiasan dekoratif menunjukkan keseragaman dalam adaptasi kedua tradisi ini ke dalam bentuk arsitektur lokal (Herwindo, 2021).

Candi Jawi, yang didirikan pada masa Kerajaan Singhasari, merupakan contoh lain dari pengaruh Hindu-Buddha dalam arsitektur keagamaan. Sebagai tempat ibadah, candi ini menggabungkan elemen-elemen dari kedua agama tersebut dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan. Menurut Adhitama Candi Jawi tidak hanya menjadi tempat pemujaan tetapi juga menggambarkan sinkretisme agama yang kaya pada masa itu. Hal ini menekankan bagaimana arsitektur keagamaan dapat berfungsi sebagai simbol dari praktik keagamaan yang kompleks dan beragam (Adhitama, 2023).

Poernama dan Putra (2022) menunjukkan bahwa faktor geografis dan lokalitas memainkan peran penting dalam penggunaan bahan batuan untuk pembangunan candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka mengamati bahwa penggunaan berbagai jenis batuan di daerah ini merupakan adaptasi terhadap ketersediaan bahan lokal. Ini mencerminkan bagaimana elemen-elemen lokal dapat secara signifikan memengaruhi karakteristik arsitektural candi-candi Hindu-Buddha, mengintegrasikan teknologi konstruksi dan sumber daya lokal ke dalam desain keagamaan.

Penelitian oleh Ayeris dan Herwindo menekankan bahwa seni arsitektur candi-candi Hindu-Buddha di Indonesia tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan keyakinan dan filosofi keagamaan yang mendalam. Seni rupa tradisional yang tercermin dalam ukiran dan relief-relief di candi-candi ini menggambarkan narasi-narasi keagamaan dan kehidupan spiritual, memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana agama Hindu-Buddha diintegrasikan ke dalam budaya lokal (Ayeris & Herwindo, 2023).

Perdana dan Kurniawan (2022) mengeksplorasi bagaimana konsep *Vāstu*, sebuah prinsip arsitektur Hindu, diterapkan dalam pembangunan candi-candi di Jawa. Mereka menunjukkan bahwa candi-candi ini tidak hanya mengadopsi elemen-elemen arsitektural dari India, tetapi juga mengembangkan bentuk-bentuk baru melalui akulturasi dengan elemen-elemen lokal. Ini memberikan wawasan baru tentang kompleksitas arsitektur Hindu-Buddha di Indonesia.

Selain pengaruhnya terhadap struktur-struktur monumental, arsitektur Hindu-Buddha juga terlihat dalam bangunan lokal seperti Rumah P-H di Salatiga. Purnomo dan Fauzy (2020) mencatat bahwa arsitektur lokal Jawa sering kali menunjukkan jejak pengaruh Hindu-Buddha, dengan mengintegrasikan elemen-elemen desain dan simbolisme dari kedua tradisi tersebut ke dalam bentuk-bentuk bangunan lokal. Ini menunjukkan bagaimana kepercayaan dan estetika Hindu-Buddha telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan budaya dan arsitektural di Indonesia.

Dalam konteks sosial dan organisasi, agama Hindu-Buddha juga memberikan pengaruh signifikan. Misalnya, Kesultanan Demak memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa dan mengawasi konversi wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah pemerintahan Hindu-Buddha menjadi Islam (Sari, 2021). Transformasi ini menegaskan pengaruh transformatif dari dinamika keagamaan terhadap lanskap arsitektural dan sosial di Indonesia.

Di era digital, platform pendidikan Hindu seperti infopasraman.com mencerminkan upaya untuk mempromosikan pendidikan agama berbasis Hindu dengan memadukan tradisi dan teknologi modern (Purnomo & Wasisto, 2022). Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama Hindu-Buddha terus hidup dan berkembang dalam konteks modern, mempengaruhi pendidikan dan inisiatif keagamaan.

Pengaruh arsitektural Hindu-Buddha juga tercermin dalam adaptasi bentuk-bentuknya ke dalam konteks Islam, seperti yang terlihat dalam makam-makam Islam di Palembang. Purwanti (2022) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk arsitektural dari masa Hindu-Buddha tetap berlanjut dalam arsitektur Islam, menunjukkan bagaimana warisan arsitektural ini terus mempengaruhi desain dan pembangunan bahkan setelah transisi ke agama lain.

Oleh karenanya, pengaruh Hindu-Buddha dalam arsitektur keagamaan di Indonesia sangat luas dan mendalam, mencakup tidak hanya bangunan monumental tetapi juga aspek-aspek sosial, budaya, dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi elemen-elemen arsitektural India dengan kearifan lokal telah menghasilkan gaya arsitektur yang unik yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan keagamaan yang kaya. Studi-studi ini menyoroti pentingnya pengaruh agama Hindu-Buddha dalam membentuk lanskap arsitektural dan budaya Indonesia.

3.3. Transformasi Arsitektur oleh Islam: Menggabungkan Tradisi, Budaya, dan Nilai Spiritual

Arsitektur Islam adalah salah satu aspek paling mencolok dari warisan budaya Islam, yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan filosofis. Transformasi arsitektur oleh Islam melibatkan perubahan dalam bentuk, fungsi, dan makna bangunan, sehingga menjadi media penting untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai agama. Arsitektur Islam melampaui sekadar representasi fisik, menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan religius kepada masyarakat luas.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bagaimana arsitektur Islam mengalami transformasi melalui berbagai pendekatan modern. Misalnya, Anisa (2021) membahas vernakularitas dalam arsitektur Islam, yang fokus pada bagaimana warisan budaya Islam diadaptasi dalam desain bangunan-bangunan kontemporer. Selain itu, Nasser (2022) mengeksplorasi bagaimana pendekatan transformasional dalam desain pusat sufi kontemporer mencerminkan adaptasi arsitektur sakral Islam dalam konteks modern. Pendekatan-pendekatan ini menegaskan bahwa arsitektur Islam bukanlah konsep yang statis, melainkan entitas yang terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman dan perubahan sosial.

Selain aspek spiritual dan adaptasi kontemporer, akulturasi lintas budaya memainkan peran penting dalam transformasi arsitektur Islam. Contoh yang menonjol adalah Masjid Cipaganti di Bandung, yang mencerminkan perpaduan elemen budaya Islam, Barat, dan Nusantara. Izzati dkk., (2021) dan Savitri dan Sumardiyanto (2021) mengamati bahwa masjid ini menjadi bukti fleksibilitas arsitektur Islam dalam mengakomodasi dan menyerap pengaruh budaya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Islam tidak hanya menjadi manifestasi keyakinan agama, tetapi juga sebagai platform penggabungan budaya yang beragam.

Di Indonesia, arsitektur Islam memperlihatkan interaksi yang erat dengan nilai-nilai lokal dan tradisional. Misalnya, Masjid Agung Kota Binjai, seperti yang diteliti oleh Dafrina (2023), memperlihatkan bagaimana elemen-elemen arsitektur Islam diintegrasikan dengan sentuhan lokal yang khas. Ini menandakan bahwa arsitektur Islam di Indonesia adalah hasil dari interaksi dinamis antara nilai-nilai Islam dan warisan budaya lokal, menciptakan identitas arsitektur yang unik dan khas.

Transformasi arsitektur oleh Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh proses akulturasi dengan budaya setempat. Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus adalah contoh jelas bagaimana arsitektur keagamaan mampu menggabungkan elemen lokal dengan prinsip-prinsip Islam. Masjid Agung Demak, dengan atap yang menyerupai rumah tradisional Jawa, menunjukkan pengaruh kuat arsitektur Jawa dalam desainnya. Di sisi lain, Masjid Menara Kudus memperlihatkan perpaduan arsitektur Hindu dan Islam yang harmonis, menampilkan menara ramping khas Hindu yang dipadukan dengan elemen-elemen Islam seperti kubah dan mihrab.

Perubahan dalam arsitektur keagamaan di Indonesia dengan masuknya Islam juga mencerminkan nilai-nilai lokal dan tradisional yang kuat. Arsitektur Islam di Indonesia adalah hasil dari interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, menciptakan warisan arsitektur yang kaya dan bermakna. Misalnya, Masjid Gedhe Mataram Kotagede menunjukkan bagaimana simbol-simbol

Hindu masih digunakan dalam arsitektur masjid pada masa transisi masuknya Islam, mencerminkan proses adaptasi yang kompleks dan bertahap.

Dengan demikian, transformasi arsitektur oleh Islam di Indonesia menunjukkan bahwa arsitektur Islam tidak hanya mampu mempertahankan warisan tradisionalnya tetapi juga tetap relevan dan bermakna dalam konteks kontemporer. Melalui penggabungan nilai-nilai agama, budaya, dan teknologi, arsitektur Islam mampu menciptakan identitas yang kaya dan beragam. Contoh-contoh seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus menunjukkan bahwa arsitektur keagamaan di Indonesia berhasil menggabungkan elemen lokal dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan warisan arsitektur yang unik dan bermakna bagi masyarakat Indonesia.

3.4. Pengaruh Kolonial dan Modernisasi dalam Transformasi Arsitektur: Integrasi Nilai-Nilai Tradisional, Budaya, dan Modern

Arsitektur di berbagai belahan dunia telah dipengaruhi oleh dua faktor penting: kolonialisme dan modernisasi. Kolonialisme, khususnya oleh negara-negara Eropa di wilayah Asia, Afrika, dan Amerika, meninggalkan jejak yang mendalam pada arsitektur lokal. Periode kolonial ini tidak hanya memperkenalkan gaya arsitektur baru tetapi juga memengaruhi transformasi arsitektur tradisional di wilayah yang dijajah. Penelitian oleh Shawash dkk., (2022) mengilustrasikan bagaimana arsitektur di Yordania selama seratus tahun terakhir berkembang di bawah pengaruh modernisme, menyoroti konvergensi antara keaslian lokal dan estetika modernis yang sederhana dan fungsional, sering kali dicirikan oleh penggunaan kaca dan struktur yang menekankan efisiensi dan kejelasan bentuk.

Arsitektur di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan akibat pengaruh kolonialisme dan modernisasi. Kolonialisme, terutama oleh Belanda, memperkenalkan gaya arsitektur Eropa yang kemudian berasimilasi dengan tradisi arsitektur lokal. Menurut Wihardyanto dan Sudaryono, arsitektur kolonial di Indonesia mencerminkan perpaduan antara pengaruh Barat dan konteks lokal, menciptakan identitas arsitektur yang unik. Bangunan kolonial di Indonesia sering kali menggabungkan elemen desain Eropa dengan elemen budaya dan alam setempat, seperti penggunaan material lokal dan penyesuaian terhadap iklim tropis, yang menunjukkan adaptasi dan integrasi yang kreatif (Wihardyanto & Sudaryono, 2020).

Pengaruh kolonial Belanda tidak hanya terlihat dalam adopsi gaya arsitektur Eropa tetapi juga dalam sintesis elemen-elemen budaya yang berbeda. Dewi dkk., (2022) menunjukkan bahwa meskipun ada kemiripan antara arsitektur kolonial Indonesia dan gaya Eropa, pengaruh alam dan budaya Indonesia menghasilkan pola pikir arsitektur yang berbeda. Ini terlihat dalam adaptasi struktur bangunan dan penggunaan bahan lokal, yang mencerminkan respons terhadap kondisi iklim dan kebutuhan fungsional masyarakat setempat (Dewi et al., 2022).

Modernisme membawa perubahan radikal dalam prinsip-prinsip desain arsitektur. Wihardyanto dan Sudaryono mencatat bahwa modernisme berasal dari ideologi Barat yang mengkategorikan dan menganalogikan elemen manusia dan alam, yang kemudian mempengaruhi arsitektur secara global, termasuk di Indonesia. Modernisme menekankan pada fungsi, kesederhanaan, dan efisiensi, yang tercermin dalam desain bangunan modern di Indonesia. Banyak gedung perkantoran dan fasilitas publik dirancang dengan fokus pada efisiensi ruang dan penggunaan material modern yang ramah lingkungan (Wihardyanto & Sudaryono, 2020).

Pemahaman tentang simbol dan tanda dalam arsitektur juga mengalami perubahan seiring dengan pengaruh modernisme. Sibarani dan Ekomadyo mengkaji bagaimana tanda dan simbol dalam rumah tradisional diterjemahkan dengan metode kualitatif semiotika, menekankan pentingnya memahami simbol budaya dalam arsitektur. Analisis ini membantu mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tradisional dapat diintegrasikan ke dalam desain modern tanpa kehilangan makna budaya aslinya (Sibarani & Ekomadyo, 2021).

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, arsitektur memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung konservasi budaya dan ekologi. Penelitian oleh Sunarya dkk., (2024) mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dapat diintegrasikan ke dalam desain desa wisata. Studi kasus di desa Penanggungan, Mojokerto,

menunjukkan bahwa memadukan konsep modern dengan nilai-nilai tradisional dapat menciptakan solusi arsitektur yang sadar lingkungan dan dapat meningkatkan daya tarik wisata secara berkelanjutan (Sunarya et al., 2024).

Ismuhadi dan Safyan (2023) mengidentifikasi elemen arsitektur kolonial pada rumah Uleebalang Sawang, yang menampilkan perpaduan antara gaya arsitektur kolonial dan lokal. Elemen-elemen ini termasuk penggunaan bahan bangunan tradisional yang dicampur dengan teknik konstruksi Eropa, mencerminkan adaptasi dan integrasi budaya yang kaya dalam arsitektur Indonesia (Ismuhadi & Safyan, 2023).

Pelestarian warisan budaya melalui arsitektur adalah aspek penting dalam menjaga identitas daerah. Ardian dkk., (2024) membahas upaya pelestarian warisan budaya Aceh melalui elemen-elemen arsitektur seperti atap, kolom, dinding, bukaan, pintu masuk, warna, dan ornamen. Upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan akar budaya di tengah pengaruh modernisasi (Ardian et al., 2024). Pendekatan ini juga mencakup penggunaan teknologi modern untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya.

Penelitian oleh Kaharuddin dkk., (2023) tentang penggunaan teknologi *augmented reality* (AR) dalam pelestarian ornamen arsitektur Tionghoa menunjukkan bagaimana teknologi modern dapat digunakan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan arsitektur tradisional. AR memungkinkan visualisasi elemen arsitektur tradisional dalam konteks modern, membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya di Indonesia.

Oleh karena itu, dampak kolonialisme dan modernisasi terhadap arsitektur di Indonesia mencerminkan interaksi kompleks antara nilai-nilai tradisional, budaya, dan elemen-elemen modern. Perpaduan antara pengaruh Barat dan konteks lokal telah menciptakan identitas arsitektur yang unik, sementara modernisme dan teknologi terus mempengaruhi dan memperkaya lanskap arsitektur Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan prinsip keberlanjutan dalam desain arsitektur, untuk menjaga identitas budaya dan memenuhi kebutuhan masa depan.

Modernisasi, di sisi lain, juga memainkan peran penting dalam mengubah lanskap arsitektur. Penelitian oleh Holstov dkk., (2017) menyoroti bagaimana materialisasi berkelanjutan dalam arsitektur modern mengintegrasikan teknologi canggih untuk mencapai efisiensi energi dan keberlanjutan. Bangunan-bangunan modern saat ini tidak hanya memprioritaskan fungsi dan estetika tetapi juga berfokus pada penggunaan sumber daya yang efisien dan pengurangan jejak lingkungan, mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan yang semakin menjadi pusat perhatian dalam desain arsitektur kontemporer.

Kolonialisme meninggalkan dampak yang mendalam dalam pengaruhnya terhadap arsitektur tradisional dan lokal. Misalnya, penelitian oleh Ariana (2024) mengeksplorasi bagaimana arsitektur kolonial Belanda memengaruhi rumah tradisional Limasan di Ndalem Ngabean, Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan interaksi kompleks antara arsitektur kolonial dan lokal, di mana unsur-unsur desain Eropa diadopsi dan diintegrasikan dengan elemen arsitektur tradisional Indonesia, menghasilkan bentuk arsitektur hibrida yang unik dan kaya akan nilai sejarah dan budaya.

Selain itu, modernisasi juga berdampak pada arsitektur keagamaan, seperti yang dicontohkan dalam penelitian Sojak (2023) mengenai perkembangan motif dan gaya ornamen masjid di Malaysia. Transformasi ini mencerminkan perubahan dalam budaya dan peradaban Islam, di mana motif tradisional digantikan atau dilengkapi dengan elemen desain global, menciptakan ekspresi baru dari identitas budaya dan spiritualitas dalam konteks modern.

Pengaruh kolonialisme juga terlihat jelas dalam arsitektur keagamaan di berbagai wilayah yang pernah dijajah. Gereja-gereja dengan gaya arsitektur Eropa, misalnya, sering kali mencerminkan dominasi budaya Eropa di wilayah-wilayah tersebut. Penelitian oleh Rahman (2023) mengungkapkan bagaimana budaya lokal memengaruhi bentuk bangunan gereja bersejarah di Pulau Pinang, Malaysia, menunjukkan adaptasi elemen-elemen lokal dalam desain arsitektur gereja yang mencerminkan dominasi Eropa. Penelitian Low (1995) lebih lanjut menjelaskan bagaimana gereja-gereja di Mesoamerika dan Karibia mengalami perubahan signifikan setelah penjajahan

Spanyol, dengan gaya arsitektur kolonial Eropa menjadi dominan dalam pembangunan gereja-gereja di wilayah ini.

Selain gereja, pengaruh arsitektur kolonial Belanda juga dapat dilihat dalam pengembangan arsitektur Jawa. Ardiyanto dkk., (2014) membahas bagaimana konsep arsitektur kolonial Belanda mempengaruhi transformasi arsitektur tradisional Jawa menjadi lebih modern dan terstruktur. Gaya arsitektur ini sering kali mencerminkan perpaduan antara struktur Eropa yang teratur dengan elemen-elemen lokal Jawa, menciptakan identitas arsitektur yang kompleks dan multifaset.

Dalam konteks arsitektur keagamaan kontemporer, integrasi antara nilai-nilai lokal, tradisional, dan modern menjadi semakin penting. Budiono dkk., (2021) menyoroti pentingnya prinsip artikulasi desain pada ornamen masjid Wali di Indonesia, yang menggabungkan kaidah arsitektur Islam dengan nilai-nilai lokal dan tradisional. Ini menunjukkan bagaimana arsitektur keagamaan dapat mempertahankan identitas lokal sambil mengadopsi elemen-elemen modern yang relevan dengan zaman.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai budaya dan filosofi lokal dalam konstruksi bangunan juga krusial dalam menciptakan arsitektur yang berakar kuat pada tradisi. Penelitian oleh Sahar dkk., (2020) tentang peran Sanro Bola dalam pembangunan rumah tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng menegaskan bahwa tradisi membangun rumah yang diwariskan turun-temurun masih memiliki pengaruh besar dalam menciptakan arsitektur yang mengakar dalam budaya lokal.

Dengan demikian, baik kolonialisme maupun modernisasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk wajah arsitektur di seluruh dunia. Pengaruh ini mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi lokal, nilai-nilai modern, dan tuntutan keberlanjutan dalam desain bangunan. Memahami pengaruh kolonial dan modernisasi membantu kita mengapresiasi kompleksitas arsitektur sebagai cermin dari sejarah, budaya, dan perkembangan zaman. Transformasi ini, yang mencakup berbagai aspek mulai dari gereja-gereja dengan gaya Eropa hingga masjid-masjid dengan ornamen modern, menunjukkan bahwa arsitektur selalu menjadi ekspresi dari kekuatan sosial, budaya, dan spiritual yang beragam.

4. KESIMPULAN

Evolusi arsitektur keagamaan di Indonesia mencerminkan sejarah panjang yang dipenuhi dengan pengaruh berbagai budaya dan tradisi agama. Pada periode prasejarah, arsitektur berkembang dalam konteks animisme dan politeisme, menunjukkan hubungan erat masyarakat dengan alam. Pengaruh Hindu-Buddha dari Asia Selatan membawa perubahan signifikan, tercermin dalam bangunan monumental seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan, yang memadukan estetika arsitektur India dengan seni dan budaya lokal. Perubahan besar lainnya terjadi dengan kedatangan Islam. Masjid-masjid awal seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus menggambarkan integrasi prinsip-prinsip Islam dengan tradisi lokal, menghasilkan bentuk arsitektur khas yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya Islam. Seiring waktu, arsitektur Islam di Indonesia terus berkembang, mempertahankan akar tradisionalnya sambil merespons dinamika zaman.

Pengaruh kolonialisme, terutama dari Belanda, memperkenalkan gaya arsitektur Eropa yang berasimilasi dengan arsitektur tradisional lokal, menghasilkan bangunan dengan identitas hibrida yang kaya nilai sejarah dan budaya. Modernisasi juga membawa perubahan penting, menekankan efisiensi dan keberlanjutan dalam desain arsitektur kontemporer. Bangunan-bangunan modern ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mengintegrasikan elemen lokal dan modern.

Dalam konteks pluralisme agama dan budaya di Indonesia, promosi moderasi dan toleransi agama melalui kebijakan sosial dan pendidikan sangat penting. Keseluruhan perjalanan arsitektur keagamaan di Indonesia mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi lokal, pengaruh asing, dan tuntutan zaman, memperkaya identitas budaya dan arsitektur Indonesia serta mencerminkan sejarah panjang dan keberagaman masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2005). *Islam and the Modernization of Indonesian Society*. Oxford University Press.
- Adhitama, D. (2023). Keharmonisan arsitektur Hindu dan Buddha di Candi Jawi. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Indonesia*, 15(1), 45–67.
- Alfulana, M. W. (2023). Religious Moderation in the Perspective of the Ministry of Religion and Its Implementation on Islamic Education Book in Senior High School. *Devotion Journal of Research and Community Service*, 4(3), 721–736. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i3.430>
- Anisa, R. (2021). Vernakularitas arsitektur dalam warisan peradaban Islam. *Jurnal Arsitektur Dan Budaya*, 9(1), 23–32.
- Ardian, H. D., Dafrina, A., Andriani, D., & Novianti, Y. (2024). Identifikasi Karakteristik Arsitektur Regionalisme Pada Fasad Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe. *Teras Jurnal Teknik Sipil*, 14(1), 237. <https://doi.org/10.29103/tj.v14i1.1066>
- Ardiyanto, A. R., Firdaus, A. R., & Susanti, L. (2014). Konsep Arsitektur Kolonial Belanda terhadap Perkembangan Arsitektur Jawa. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 5(3), 204–215.
- Ariana, I. (2024). Pengaruh Arsitektur Kolonial pada Rumah Tradisional Limasan di Ndalem Ngabean, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Budaya*, 14(1), 89–102.
- Ayeris, A., & Herwindo, R. (2023). Peran agama dalam seni lukis tradisional Bali: Penggambaran objek dan simbol ajaran agama Hindu. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 5(1), 78–92.
- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian archipelago*. ANU Press. <https://doi.org/10.22459/pima.03.2007>
- Budiono, S., Wirawan, I., & Purwadi, J. (2021). Prinsip Artikulasi Desain pada Ornamen Masjid Wali di Indonesia. *Jurnal Desain Dan Seni*, 15(2), 73–84.
- Cholil, S. (2023). Freedom of Religion Amid Polarization and Religious Moderation Policy. *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, 6(2), 196–204. <https://doi.org/10.1558/isit.24603>
- Christy, N. M., Ma'ruf, B., & Atunggal, D. (2022). Pendefinisian Jaring Kontrol Sistem Cerdas Candi Borobudur Ke Dalam Datum SRGI 2013. *Jgise Journal of Geospatial Information Science and Engineering*, 5(2), 29. <https://doi.org/10.22146/jgise.73504>
- Clarke, S. (2003). *Culture and Identity: Theories of Identity in Cultural Studies*. Sage Publications.
- Dafrina, E. (2023). Masjid Agung Kota Binjai: Integrasi langgam arsitektur Islam dan lokal. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 12(2), 145–157.
- Dewi, S., Felasari, S., Sihesa, Y. D., & Hasibuan, S. A. R. S. (2022). Pendekatan Desain Arsitektur Indische Dalam Perancangan Pastoran Gereja Santo Antonius Kotabaru Di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 6(2), 239. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.689>
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Trans). Free Press.
- Erb, M. (2009). *Environment, Trade and Society in Southeast Asia: A Longue Durée Perspective*. Brill.
- Greenhalgh, T., Robert, G., Macfarlane, F., Bate, P., & Kyriakidou, O. (2004). Diffusion of innovations in service organizations: systematic review and recommendations. *Milbank Q.*, 82(4), 581–629. <https://doi.org/10.1111/j.0887-378X.2004.00325.x>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hasani, I., & Halili, H. (2022). Human Rights and Constitutionality Issues of Blasphemy Law in Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 19(2), 406. <https://doi.org/10.31078/jk1927>
- Hasbi, R. M., & Nimpuno, W. B. (2019). Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal. *Vitruvian*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i2.005>
- Herwindo, R. (2021). Relasi tipologi-morfologi candi Hindu dan Buddha pada era Mataram Kuno. *Jurnal Arkeologi Dan Kebudayaan Indonesia*, 29(2), 137–156.

- Holstov, A., Farmer, G., & Bridgens, B. (2017). Materialisasi Berkelanjutan dalam Arsitektur Responsif: Pendekatan Inovatif untuk Efisiensi Energi. *Journal of Sustainable Architecture*, 10(1), 45–57.
- Ichsan, M., & Prasetyoningsih, N. (2019). *Freedom to Have No Religion in Indonesia and Its Legal Impact*. <https://doi.org/10.33422/2nd.icarhconf.2019.09.597>
- Ismuhadi, I., & Safyan, A. (2023). Identifikasi Langgam Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Rumah Uleebalang Sawang. *Arsitekno*, 10(2), 90. <https://doi.org/10.29103/arj.v10i2.13579>
- Izzati, N., Sumardiyanto, H., & Savitri, D. (2021). Akulturasi budaya dalam desain Masjid Cipaganti Bandung. *Jurnal Desain Dan Budaya*, 6(4), 78–89.
- KH, M., Kaharuddin, N., & Verdian, I. (2023). Ragam Hias Konsep Arsitektur Bangunan Atap Tionghoa Memanfaatkan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Fasilkom*, 13(3), 398–405. <https://doi.org/10.37859/jf.v13i3.6171>
- Khalimah, E., & Prasetyo, I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di Wilayah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5722–5733. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3280>
- Kristanti, M. S., Effendy, C., Utarini, A., Vernooij-Dassen, M., & Engels, Y. (2019). The Experience of Family Caregivers of Patients With Cancer in an Asian Country: A Grounded Theory Approach. *Palliative Medicine*, 33(6), 676–684. <https://doi.org/10.1177/0269216319833260>
- Kuswinanti, K., Mulya, M. F., & Wibawa, Y. E. (2021). Aplikasi Sistem Personalisasi Dan Monitoring Pengunjung Berbasis Smartcard RFID (Radio Frequency Identification) Studi Kasus Candi Borobudur. *Jurnal Siskom-Kb (Sistem Komputer Dan Kecerdasan Buatan)*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.47970/siskom-kb.v5i1.217>
- Low, S. (1995). Transformasi Arsitektur Gereja di Mesoamerika dan Karibia Setelah Penjajahan Spanyol. *Journal of Architectural History*, 54(2), 230–245.
- Nasser, H. (2022). Transformasi desain pusat Sufi kontemporer dalam arsitektur sakral Islam. *Journal of Contemporary Islamic Architecture*, 4(3), 90–102.
- Nasution, O. B. (2019). Persepsi Kualitas Layanan Pengunjung Candi Prambanan (Studi Komparasi Wisatawan Lokal Dan Mancanegara). *Upajiwa Dewantara*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.26460/mmud.v3i2.5399>
- Novebri, N., Pratiwi, R., & Rambe, E. (2021). Cyber-Based Conflict Management in Maintaining Religious Harmony in Medan City. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 49–58. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2021.9>
- Perdana, I. G. A. P., & Kurniawan, D. (2022). Konsep Vāstu dalam arsitektur candi Jawa: Elaborasi arsitektural dari elemen India yang menjadi purwarupa. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 14(2), 145–160.
- Poernama, D., & Putra, A. (2022). Pengaruh geografis dalam penggunaan material batuan pada candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 23(3), 256–274.
- Purnomo, A., & Fauzy, R. (2020). Integrasi elemen Hindu-Buddha dalam arsitektur rumah lokal di Salatiga. *Jurnal Arsitektur Dan Budaya Lokal*, 10(2), 95–110.
- Purnomo, S., & Wasisto, K. (2022). Platform pendidikan Hindu dalam era digital: Studi kasus infopasraman. com. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teknologi*, 14(1), 120–135.
- Purwanti, T. (2022). Adaptasi bentuk arsitektur Hindu-Buddha dalam makam-makam Islam di Palembang. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 210–225.
- Rahman, R. (2023). Pengaruh Budaya Lokal terhadap Bentuk Bangunan Gereja Bersejarah di Pulau Pinang, Malaysia. *Malaysia. Jurnal Warisan Budaya*, 11(3), 120–135.
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58.

- Sahar, L., Putra, A., & Fauzi, R. (2020). Sekolah Tinggi Tata Boga dengan Pendekatan Arsitektur Futuristik di Jakarta. *Journal of Architectural Design*, 12(2), 58–69.
- Sarfiah, S. N. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Karyawan Di Pt Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan Dan Ratu Boko (Persero) Tahun 2014. *Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31002/rep.v1i1.50>
- Sari, D. (2021). Pengaruh Kesultanan Demak dalam penyebaran Islam di Jawa dan peran transformatifnya terhadap arsitektur Hindu-Buddha. *Jurnal Arsitektur Dan Sejarah Islam*, 17(4), 410–427.
- Sastra, L., Büssing, A., Chen, C. H., Yen, M., & Lin, E. C. L. (2020). Spiritual Needs and Influencing Factors of Indonesian Muslims With Cancer During Hospitalization. *Journal of Transcultural Nursing*, 32(3), 212–220. <https://doi.org/10.1177/1043659620908926>
- Savitri, D., & Sumardiyanto, H. (2021). Pengaruh akulturasi budaya pada ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede. *Journal of Architectural Heritage*, 5(2), 205–218.
- Schäfer, S. (2015). Renegotiating Indonesian Secularism Through Debates on Ahmadiyya and Shia. *Philosophy & Social Criticism*, 41(4–5), 497–508. <https://doi.org/10.1177/0191453714565502>
- Setiawan, B. (2022). Candi Prambanan: Kejayaan, Keruntuhan, Dan Kebangkitannya Kembali. 1(1), 69–82. <https://doi.org/10.61330/vedajyotih.v1i1.3>
- Setyawan, H. (2022). Tipologi Atap Bangunan Berkonstruksi Kayu Pada Relief Candi Borobudur. *Berkala Arkeologi*, 42(2), 137–164. <https://doi.org/10.30883/jba.v42i2.983>
- Shawash, J., Khoury, R., & Husseini, R. (2022). Pengaruh Modernisme dan Keaslian dalam Arsitektur Yordania. *Journal of Middle Eastern Architecture*, 9(3), 133–149.
- Sibarani, G. A. H., & Ekomadyo, A. S. (2021). Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumah Limas Dengan Pendekatan Semiotika. *Tesa Arsitektur*, 19(1), 51. <https://doi.org/10.24167/tesa.v19i1.3123>
- Soejono, R. P. (1986). *The Archaeology of Nusantara: Indonesian Prehistory*. Indonesian Ministry of Education and Culture.
- Sojak, A. (2023). Motif dan Gaya Ornamen Masjid di Malaysia: Perkembangan dari Motif Tradisional hingga Global. *Jurnal Arsitektur Islam*, 7(1), 52–68.
- Straub, E. T. (2009). Understanding technology adoption: Theory and future directions for informal learning. *Rev. Educ. Res.*, 79(2), 625–649. <https://doi.org/10.3102/0034654308325896>
- Sumanti, S. T., Nunzairina, N., & Salminawati, S. (2024). The Evolution of Islamic Educational Institutions in North Sumatra Indonesia. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4419>
- Sunarya, W., Utomo, H. P., & Avenzoar, A. (2024). Landasan Konseptual Perancangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Penanggungan, Mojokerto. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v5i1.10500>
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Wider, W., Tanucan, J. C. M., Wu, X., Mutua, C., Pang, N. T. P., Ling, G. H. T., & Cheisviyanny, C. (2023). The Role of Demographic Factors on Religious Beliefs: Evidence From Five Countries. *F1000research*, 12, 372. <https://doi.org/10.12688/f1000research.131998.1>
- Wihardyanto, D., & Sudaryono, S. (2020). Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu. *Langkau Betang Jurnal Arsitektur*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>